

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Novel yang menjadi objek penelitian berjudul *Ampera Runtuh 2020* Karya Riza Pahlevi, merupakan novel yang menceritakan kisah perjalanan hidup seorang anak menuju remaja yang bernama Jali, latar belakang novel ini mengisahkan tentang perjuangan seorang anak yang hidup di pelataran sungai Musi yang berada di kota Palembang. Berasal dari keluarga yang sederhana, ayah Jali merupakan nelayan pencari ikan yang ada di sungai Musi sedangkan ibu Jali merupakan pedagang pasar, di usianya yang baru berumur 5 tahun Jali telah ditingkalkan oleh ayahnya karna terkena sakit, Jali yang hanya dibesarkan sendiri oleh ibunya, menjadi sosok yang mandiri, kuat dan cerdas, menjadi sosok yang dikagumi bagi teman-temanya dan lingkungan sekitar.

Kisah yang menarik dalam alur ceritanya memotivasi diri maupun semangat juang Jali dalam menjalani kesehariannya, dalam penulisanya menggunakan beberapa macam gaya bahasa yang menarik dan sarat akan makna, dengan gaya bahasa tersebut penggambaran adegan dalam novel menjadi lebih indah dan tampak menarik untuk dibaca. Terdapat 7 sub judul dalam novel *Ampera Runtuh 2020* antara lain:

1. Ketek Kecil Perjuangan
2. Hancurnya Ampera
3. Ampera Inspirasi Membuahkan Cinta

4. Pesan Terakhir Ibu
5. Jatuh dan Persahabatan
6. Motivasi Subuh Berjamaah
7. Jadilah yang Terbaik Berbeda Dan Pertama

Berikut Analisis Gaya Bahasa yang terdapat dalam Novel *Ampera Runtuh* 2020 karya Riza Pahlevi:

1. Ketek Kecil Perjuangan

a. Gaya Bahasa Personifikasi

“Matahari terbit dengan semangatnya, sinarnya begitu terang, menambah cerahnya hari itu, hembusan angin yang perlahan dan sepoi-sepoi, seakan menyambut datangnya hari itu”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 3 paragraf pertama dan mengandung dua gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *Matahari Terbit dengan semangatnya* hal itu ditegaskan oleh kata “semangat”, Semangat ini hanya dimiliki oleh manusia, dengan demikian matahari terbit itu digambarkan seperti semangat yang hanya dimiliki oleh manusia dan *angin yang menyambut* ditegaskan dengan kata “menyambut”, menyambut juga merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan bahwa suasana pagi yang cerah.

b. Gaya bahasa Personifikasi

“Deretan awan seakan menari-nari di pelataran langit yang membiru, membentuk lukisan-lukisan langit yang membuat mata terpana”.

Kutipan di atas masih terdapat di halaman 3 paragraf kedua, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *Deretan awan seakan menari-nari* hal itu ditegaskan oleh kata “menari-nari”, dimana menari ini hanya dapat dilakukan oleh manusia. Makna yang di timbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan bahwa awan pagi itu terlihat bergerak.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

“Jali lemas...tubuhnya terasa lunglai.,Kunang-kunang dan bintang-bintang seakan menari-nari di pelupuk matanya, hingga membuat rumah tua itu terasa berputar-putar dan bergoncang hebat. Jali tak kuat lagi...tangis nyapun lenyap seperti ditelan riak Sungai Musi”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 7 paragraf pertama dan mengandung dua gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *Kunang-kunang dan bintang-bintang seakan menari-nari* hal itu ditegaskan oleh kata “menari-nari”, dimana menari ini hanya dapat dilakukan oleh manusia dan *ditelan riak Sungai Musi* hal itu ditegaskan dengan kata “ditelan”, menelan adalah kegiatan yang dilakukan manusia ketika makan. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan bahwa Jali dalam keadaan sedih kepalanya pusing dan tak sadarkan diri.

d. Gaya bahasa Simile

“ibu Khodijah menjerit, memanggil suami dan anaknya, sambil menghambur kearah [sic !] keduanya...airmata ibu Khodijah tak terbendung lagi. mengalir bagai air bah”

Kutipan di atas masih terdapat pada halaman 7 paragraf keempat, mengandung gaya bahasa Simile, hal ini dikarenakan kata yang digunakan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain menggunakan kata penghubung, *Airmata mengalir bagai Air bah*, hal ini ditegaskan dengan kata “bagai” sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Simile di atas menyatakan bahwasanya ibu Khodijah sedang dalam keadaan sedih menagis sejadi-jadinya.

e. Gaya bahasa Hiperbol

“Gubuk tua peninggalan sang ayah menjadi tempat yang sangat mewah bagi keduanya. rumah gubuk yang berhalaman sungai Musi yang luas dan sangat panjang, seolah tak berujung, menjadikan Jali dan ibu khodijah [sic !] selalu tersenyum bahagia dan selalu bersyukur atas segala nikmat Sang Pencipta”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 10 paragraf kelima, mengandung gaya bahasa Hiperbol, yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal, *Gubuk tua peninggalan sang ayah menjadi tempat yang sangat mewah bagi keduanya*, hal tersebut dikarenakan menggunakan kata “gubuk tua yang sangat mewah” yang biasanya dimana gubuk menggambarkan suatu yang kecil dan mewah menggambarkan suatu hal yang sebaliknya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Hiperbol di

atas adalah menggambarkan cara Jali dan ibu Khodijah yang selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

f. Gaya bahasa Personifikasi

“Saat malam datang menyergap, Jali duduk di pinggir jendela gubuknya dan menghirup udara malam dengan lega, dia sering kali menatap gelapnya langit, karena Jali selalu merindukan bintang-bintang yang bertaburan dan terangnya bulan”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 15 paragraf kedua, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *saat malam datang menyergap*, hal ini ditegaskan dengan kata “menyergap”, menyergap merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan saat suasana semakin larut malam.

g. Gaya bahasa Personifikasi

“Tetapi terkadang Jali terkejut dengan cahaya kilat yang menyambar langit, yang seakan-akan ingin menghancurkan langit yang luas itu”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 15 paragraf ketiga, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *cahaya kilat yang seakan-akan ingin menghancurkan langit*, hal ini ditegaskan dengan kata “menghancurkan”, dimana menghancurkan merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan cuaca yang sedang mendung.

h. Gaya bahasa Perifrasis

“Butiran bening mulai mengalir dan meloncat jatuh kepipinya [sic !] yang kurus, rasa sayang yang begitu besar kepada ibu Khodijah, membuatnya ketakutan akan kehilangan ibunya”

Kutipan di atas masih berada pada halaman 15 paragraf keempat, mengandung gaya bahasa perifrasis, hal ini dikarenakan kalimat di atas menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan kata-kata yang berlebihan itu bisa diganti dengan satu kata saja, *Butiran bening mulai mengalir dan meloncat jatuh kepipinya yang kurus*, secara sederhananya bisa Diartikan sebagai “Airmata”. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Perifrasis di atas menggambarkan kesedihan Jali hingga keluar air matanya.

i. Gaya bahasa Tautologi dan Simile

“Desiran angin malam semakin dingin dan langit semakin gelap. Riak kecil sungai Musi bak mutiara yang berkilau, lampu-lampu dan lampu-lampu rumah di pinggiran sungai Musi, menambah keindahan kota Palembang di malam hari”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 16 paragraf kedua, mengandung dua gaya bahasa tautologi dan Simile, tautologi berarti menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan dan mengulang kembali gagasan yang sudah disebut, *Desiran angin malam semakin dingin dan langit semakin gelap*, hal tersebut ditegaskan dengan kata “Malam” sudah mencakup “Gelap”, makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Tautologi di atas menggambarkan suasana di malam itu.

Sedangkan Simile berarti kata yang digunakan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain mempergunakan kata penghubung, *Riak kecil sungai Musi bak mutiara yang berkilau*, hal ini ditegaskan dengan kata “bak” sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Simile di atas ialah menggambarkan keindahan sungai Musi.

j. Gaya bahasa Simile

“Wajah ibu Khodijah begitu ceria, jejak-jejak kecantikan masa mudanya tetap terlihat, meski mulai tertutupi oleh keriput-keriput tuanya”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 20 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa Simile, hal ini dikarenakan kata yang digunakan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain menggunakan kata penghubung, *kecantikan masa mudanya meski mulai tertutupi oleh keriput-keriput tuanya*, hal ini ditegaskan dengan kata “meski” sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Simile di atas adalah menggambarkan ibu Khodijah yang memasuki usia tuanya.

k. Gaya bahasa Personifikasi

“Jali melemparkan kailnya kesungai [sic!] Musi...beberapa menit kemudian Gagang pancing Jali melengkung, buru-buru digulung Jali tali pancingnya, dan terlihat seekor ikan Baung yang cukup besar, tersangkut di mata pancingnya”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 28 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *tersangkut di mata pancingnya*, hal ini ditegaskan

dengan kata “mata”, dimana mata merupakan alat pancaindra yang dimiliki oleh manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan Jali yang mendapatkan ikan dari hasil pancinganya.

l. Gaya bahasa Perifrasis

“tapi mata ibu Khodijah tertuju pada warna merah yang sedikit mengalir di pelipis Jali...Wajahnya tiba-tiba berubah pucat, penuh kekhawatiran”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 35 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa perifrasis, hal ini dikarenakan kalimat di atas menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan kata-kata yang berlebihan itu bisa diganti dengan satu kata saja, *tapi mata ibu Khodijah tertuju pada warna merah yang sedikit mengalir di pelipis Jali*, secara sederhananya “warna merah yang sedikit mengalir” bisa diganti menjadi kata “darah”. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Perifrasis di atas menggambarkan Jali yang sedang terluka.

m. Gaya bahasa Personifikasi

“lirih ibu Khodijah, jarinya menyentuh luka Jali dengan lembut, lalu udara yang begitu sejuk menghampiri dan meniup lembut luka itu”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 35 paragraf kedua, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *Udara yang begitu sejuk menghampiri*, hal ini ditegaskan dengan kata “Menghampiri”, dimana menghampiri merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Makna yang ditimbulkan dari

penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan suasana yang tenang.

n. Gaya bahasa Personifikasi

“Mutiara-mutiara bening meloncat keluar dari peraduanya”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 36 paragraf kedua, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *Mutiara-mutiara bening meloncat*, hal ini ditegaskan dengan kata “meloncat”, meloncat merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan kesedihan.

o. Gaya bahasa Perifrasis

“Setelah mendapatkan keinginannya, pemuda-pemuda itu pergi dengan dada membusung dan kepala terdongak ke atas, dan diiringi gelak tawa”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 41 paragraf ketiga, mengandung gaya bahasa Perifrasis, hal ini dikarenakan kalimat di atas menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan kata-kata yang berlebihan itu bisa diganti dengan satu kata saja, *pemuda-pemuda itu pergi dengan dada membusung dan kepala terdongak ke atas*, “dada membusung dan kepala terdongak ke atas” bisa diganti menjadi “sombong atau angkuh”. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Perifrasis di atas menggambarkan kesombongan sekelompok pemuda.

p. Gaya bahasa Perifrasis

“si empunya warung terharu mendengar sekelumit cerita Jali, dia melihat kesungguhan dan kejujuran dari kata-kata Jali, mata Jali berkaca-kaca, tapi mutiara bening itu tetap bertahan”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 44 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa perifrasis, hal ini dikarenakan kalimat di atas menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan kata-kata yang berlebihan itu bisa diganti dengan satu kata saja, *tapi mutiara bening itu tetap bertahan*, “mutiara bening” bisa diganti menjadi “airmata”. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Perifrasis di atas menggambarkan kesedihan Jali dalam meminta belas kasih si pemilik warung.

q. Gaya bahasa Hiperbol

“Bapak empunya warung, terkagum mendengar penjelasan Jali, serasa anak kecil yang di hadapannya ini adalah seorang ustadz yang sudah dewasa”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 45 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa Hiperbol, hal ini dikarenakan kata yang digunakan mengandung sesuatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal, *serasa anak kecil yang di hadapannya ini adalah seorang ustadz yang sudah dewasa*, hal tersebut dikarenakan penggunaan kata “anak kecil adalah ustadz yang sudah dewasa” yang di mana biasanya saat seseorang telah dewasa dan memenuhi suatu syarat ilmu tertentu baru bisa dianggap sebagai ustadz. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Hiperbol di atas menggambarkan kekaguman bapak pemilik warung.

r. Gaya bahasa Personifikasi

“Benar saja, prasangka Jali, ibunya Khodijah duduk di muka pintu sambil mulutnya komat-kamit, berdzikir pada Allah”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 46 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *ibunya Khodijah duduk di muka pintu sambil mulutnya komat-kamit*, hal ini ditegaskan dengan kata “Muka”, dimana kata muka biasanya identik dengan manusia manusia. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan ibu Khodijah yang sedang menunggu Jali.

s. Gaya bahasa Perifrasis

“Tiba-tiba...matanya melihat kunang-kunang berterbangan kesana-kemari...dia heran, kenapa banyak kunang-kunang berterbangan dilihatnya bintang dilangit pun berputar-putar, tapi belum sempat menyadarinya keadaanya, tubuhnya sudah ambruk”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 50 paragraf kedua, mengandung gaya bahasa perifrasis, hal ini dikarenakan kalimat di atas menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan kata-kata yang berlebihan itu bisa diganti dengan satu kata saja, *tapi belum sempat menyadarinya keadaanya, tubuhnya sudah ambruk*, secara sederhananya bisa diganti menjadi kata “pingsan”. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Perifrasis di atas menggambarkan Jali yang sedang dalam keadaan tidak sehat.

t. Gaya bahasa Simile

“Untaian lampu-lampu hias itu bagaikan batu-batu permata, yang dirangkai, hingga membentuk warna-warna yang mempesona untuk setiap mata yang memandangnya”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 51 paragraf ketiga, mengandung gaya bahasa Simile, hal ini dikarenakan kata yang digunakan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain menggunakan kata penghubung, *Untaian lampu-lampu hias itu bagaikan batu-batu permata*, hal ini ditegaskan dengan kata “bagaikan” sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Simile di atas adalah menggambarkan keindahan.

u. Gaya bahasa Tautologi

“Jali menatap jauh kedepan [sic !], matanya yang teduh melihat kearah [sic !] jembatan Ampera, dia melihat langit siang itu indah berwarna biru di atas jembatan Ampera”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 52 paragraf ketiga, mengandung gaya bahasa Tautology, hal ini dikarenakan kata yang digunakan lebih banyak daripada yang diperlukan dan kata yang digunakan tersebut mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, *dia melihat langit siang itu indah berwarna biru*, hal ini ditegaskan dengan kata “langit siang” sudah mencakup dalam “warna biru”. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa tautologi di atas adalah menggambarkan langit yang cerah.

2. Hancurnya Ampera

a. Gaya bahasa Simile

“AMPERA bagaikan Permadani di atas hamparan berlian, lampu-lampu kendaraan roda dua dan roda empat, menambah keunikan AMPERA, riak-riak kecil yang disinari lampu-lampu, rumah penduduk, maupun lampu-lampu hias yang terangkai rapi di jembatan kesayangan masyarakat Palembang itu, menjadikan sungai Musi yang luas bagai bewarna ke emasan [sic !] dan kadang berganti warna”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 57 paragraf ke empat, mengandung gaya bahasa Simile, hal ini dikarenakan kata yang digunakan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain menggunakan kata penghubung, *Ampera bagaikan Permadani di atas hamparan berlian*, hal ini ditegaskan dengan kata “bagaikan” sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Simile di atas adalah menggambarkan keindahan Ampera.

b. Gaya bahasa Personifikasi

“Jali panik, bahkan sangat panik suara bergemuru dasyat datang dari Ampera, membuat genangan air sungai Musi berubah menjadi ombak yang tidak biasa, perahu ketek nyapun berguncang karena ombak tersebut”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 58 paragraf ketiga, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *suara bergemuru dasyat datang dari Ampera*, hal ini ditegaskan dengan kata “Suara”, dimana suara merupakan bunyi yang biasanya dikeluarkan manusia ataupun makhluk hidup lainnya untuk berkomunikasi. Makna

yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan suasana mencekam yang dirasakan Jali.

3. Ampera inspirasi membuahkkan cinta

a. Gaya bahasa Simile

“Pada suatu malam jali duduk di perahu keteknya, sambil menatap AMPERA yang bersinar indah karena cahaya lampu yang berwarna warni. Dalam hati Jali ada gejolak tenang bagai lampu-lampu AMPERA yang berganti-ganti warna dengan teratur”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 77 paragraf ke empat, mengandung gaya bahasa Simile, hal ini dikarenakan kata yang digunakan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain menggunakan kata penghubung, *Dalam hati Jali ada gejolak tenang bagai lampu-lampu AMPERA yang berganti-ganti warna dengan teratur*, hal ini ditegaskan dengan kata “bagai” sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Simile di atas adalah menggambarkan suasana hati Jali yang sedang berbunga memikirkan seseorang.

b. Gaya bahasa Simile

“Di sebuah sofa, disudut [sic !] ruangan itu, tertunduk lemas. seorang laki-laki, gagah berpenampilan sederhana bak seorang Ustadz. Laki-laki itu tak lain adalah abah Nabhan ayahnya Hafna. Wajahnya kuyu tak bersemangat, namun tetap terpancar kekhlasan yang luar biasa”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 88 paragraf pertama, mengandung gaya Simile, hal ini dikarenakan kata yang digunakan langsung menyatakan

sesuatu sama dengan hal yang lain menggunakan kata penghubung, *laki-laki gagah berpenampilan sederhana bak seorang ustadz*, hal ini ditegaskan dengan kata “bak” sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Simile di atas adalah menggambarkan sosok ayah yang dimiliki oleh Hafna.

c. Gaya bahasa Personifikasi

“Ibu Khosiah...hanya diam seribu bahasa. Hanya air matanya saja yang berkata-kata, melebihi dari berjuta-juta kata yang ingin diucapkannya”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 89 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *hanya air matanya saja yang berkata-kata*, hal ini ditegaskan dengan kata “Berkata-kata”, dimana berkata-kata biasanya dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi antar sesama manusia lainnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan ibu Khosiah dalam keadaan sedih sejadi-jadinya.

4. Pesan Terakhir Ibu

a. Gaya bahasa Personifikasi

“Melihat kondisi itu Jali tidak kuasa menahan tangisnya yang sedang berdiri dimuka pintu, Jali pun menghapus air matanya”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 94 paragraf ketiga, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *Melihat kondisi itu Jali tidak kuasa menahan*

tangisnya yang sedang berdiri dimuka pintu, hal ini ditegaskan dengan kata “Muka”, yang dimana biasanya kata muka identik dengan manusia. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan Jali yang sedang sedih berada di depan pintu.

b. Gaya bahasa Hiperbol

“Di suasana malam, di gubuk yang sangat sempit seolah-olah terasa di Syurga, keadamaian dengan sejuta kasih sayang, di pelukan seorang ibu dengan sentuhan hangatnya”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 100 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa Hiperbol, yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan menbesar-besarkan suatu hal, *di gubuk yang sangat sempit seolah-olah terasa di syurga*, hal tersebut dikarenakan menggunakan kata “gubuk sempit dan syurga” yang biasanya dimana gubuk menggambarkan suatu yang kecil dan terkesan tidak menggambarkan kenyamanan dan surga menggambarkan suatu hal yang sebaliknya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Hiperbol di atas adalah menggambarkan cara Jali dan ibu Khodijah yang selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

c. Gaya bahasa Personifikasi

“Di pagi hari nan sejuk matahari mulai menyapa, hilir mudik perahu jualan dan Ampera yang menjulang”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 106 paragraf kedua, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati

seolah seperti manusia, *matahari mulai menyapa*, hal itu ditegaskan oleh kata “menyapa”, dimana menyapa ini merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Makna yang di timbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan bahwa suasana pagi itu terlihat indah.

d. Gaya bahasa Simile

“Saat itu adalah puncak kesedihan dalam hidup Jali. saking sedihnya, tak ada setetes air mata yang keluar, air mata Jali mendadak kering keronta seperti habis dilanda Musim kemarau”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 114 paragraf ketiga, mengandung gaya bahasa Simile, hal ini dikarenakan kata yang digunakan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain menggunakan kata penghubung, *air mata Jali mendadak kering keronta seperti habis dilanda Musim kemarau*, hal ini ditegaskan dengan kata “seperti” sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Simile di atas adalah menggambarkan kesedihan Jali yang amat mendalam.

e. Gaya bahasa Simile

“Jali bangkit dari duduknya, dia mengambil air wudhu dan sholat hajat, wajahnya tegar seperti batu karang yang tak tergoyangkan meski diterpa ombak besar”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 117 paragraf kedua, mengandung gaya bahasa Simile, hal ini dikarenakan kata yang digunakan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain menggunakan kata penghubung, *wajahnya tegar seperti batu karang*, hal ini ditegaskan dengan kata “seperti”

sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa Simile di atas adalah menggambarkan ketabahan Jali dalam menghadapi suatu masalah.

5. Jatuh dan Persahabatan

a. Gaya bahasa Metafora

“Sejak hari itu, Aziz terus saja mengawasi Jali dan semua tindak tanduknya, tentusaja tanpa disadari oleh Jali”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 129 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa metafora, hal ini dikarenakan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat tidak menggunakan kata penghubung, *mengawasi Jali dan semua tindak tanduknya*, hal ini ditegaskan dengan kata “tindak tanduknya = tindakan, perbuatan dan gerakgerik”, Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa metafora di atas adalah menggambarkan Aziz yang mengawasi semua kegiatan Jali.

b. Gaya bahasa Metafora

“aksi saling dorong pun terjadi di pintu gubuk tua itu, hingga pintu usang itu terlepas dari peraduannya”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 129 paragraf ketiga, mengandung gaya bahasa metafora, hal ini dikarenakan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat tidak menggunakan kata penghubung, *hingga pintu usang itu terlepas dari peraduannya*, hal ini ditegaskan dengan kata “Peraduan = tempat”, Makna yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa

metafora di atas adalah menggambarkan perselisihan yang terjadi antara Jali dan Azis.

6. Motivasi subuh berjama'ah

a. Gaya bahasa Personifikasi

“Siang itu udara begitu teriknya, matahari bersinar dengan penuh antusias!...seorang pemuda yang terlihat gagah, mengayuh sepedanya menuju Masjid Agung, dia terlihat tidak memperdulikan panasnya sang surya”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 135 paragraf pertama, mengandung gaya bahasa Personifikasi, hal ini dikarenakan kata yang mengandaikan benda mati seolah seperti manusia, *matahari bersinar dengan penuh antusias*, hal itu ditegaskan oleh kata “antusias”, Antusias ini hanya dimiliki oleh manusia, dengan demikian matahari bersinar seperti antusias yang hanya dimiliki oleh manusia. Makna yang di timbulkan dari penggunaan gaya bahasa Personifikasi di atas menggambarkan bahwa siang itu terasa panas dan cerah.

b. Gaya bahasa Simile

“Untuk sekian kalinya suara ustadz itu seperti embun pagi yang menyejukkan meskipun hanya berkata pendek”

Kutipan di atas terdapat pada halaman 136 paragraf kedua, mengandung gaya bahasa Simile, hal ini dikarenakan kata yang digunakan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain menggunakan kata penghubung, *suara ustadz itu seperti embun pagi yang menyejukkan*, hal ini ditegaskan dengan kata “seperti” sebagai penghubung kalimatnya. Makna yang ditimbulkan dari

penggunaan gaya bahasa Simile di atas adalah menggambarkan sosok dari ustadz tersebut.

7. Jadilah yang terbaik berbeda dan pertama

Pada bagian judul sub bab ke 7 ini tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa. Di sub bab ke 7 ini hanya terdiri dari 7 halaman dan semuanya merupakan kalimat kongkret.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 1

Rekapitulasi Hasil Penelitian

NO	Sub Judul Novel	Gaya Bahasa					
		Tautologi	Perifrasis	Hiperbol	Simile	Metafora	Personifikasi
1	Ketek Kecil Perjuangan	2	5	2	5	-	11
2	Hancurnya Ampera	-	-	-	1	-	1
3	Ampera Inspirasi Membuahkan Cinta	-	-	-	2	-	1
4	Pesan Terakhir Ibu	-	-	1	2	-	2
5	“Jatuh” Dan Persahabatan	-	-	-	-	2	-

6	Motivasi Subuh Berjamaah	-	-	-	1	-	1
7	Jadilah yang Terbaik Berbeda dan Pertama	-	-	-	-	-	-
Jumlah		2	5	3	11	2	16
Total 39 Gaya Bahasa							

Dari tabel rekapitulasi gaya bahasa diatas, ada 6 jenis gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan novel *Ampera Runtuh* 2020. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan merujuk pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam teori Gorys Keraf dibagi menjadi dua gaya bahasa *Retoris* dan gaya bahasa *Kiasan*, gaya bahasa *Retoris* yang ditemukan antara lain periphrasis, tautology dan hiperbol sedangkan gaya bahasa *Kiasan* antara lain simile, metafora dan personifikasi. Bentuk gaya bahasa yang digunakan dapat dibidang tidak cukup merata, yaitu didominasi oleh gaya bahasa personifikasi dan simile. Selain itu dalam sub judul novelnya, ada sub judul yang tidak ditemukan penggunaan gaya bahasanya sama sekali, yaitu pada bagian sub judul ke 7, dalam setiap sub judul perbab nya ada yang terdapat dua gaya bahasa dalam satu paragraf tersebut, ada juga yang hanya terdapat satu gaya bahasa dalam satu paragrafnya.